

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Anak di Tempat Penitipan Anak Siti Hajar

Dwiva Muzdalifah Daud^{1*}, Riska², Putri Thalib³, Nurandini Jois⁴

¹⁻⁴Jurusan PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
Email: dwivadaud24@gmail.com^{1*}, riskarika977@gmail.com², nurandinia427@gmail.com³,
putrithalib82@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: dwivadaud24@gmail.com

Abstract: This study investigates the effect of different parenting styles on the development of children's self-confidence at Siti Hajar Childcare Center, considering self-confidence as a crucial foundation for early childhood in coping with learning activities and social interactions. The research employed a combination of descriptive qualitative and quantitative approaches, using a saturated sampling technique in which all parents were included as respondents. Data were gathered through observations, interviews, documentation, and questionnaires, and subsequently analyzed using descriptive analysis and simple linear regression. The results indicate that democratic parenting has a significant positive influence on children's self-confidence, as it encourages children to be more courageous, independent, and adaptable in social environments. Conversely, authoritarian parenting does not produce a significant positive impact, because children raised under this style tend to be anxious, hesitant, and less confident. Permissive parenting is also considered less effective, as children often show excessive confidence without adequate discipline or self-control. Therefore, the application of democratic parenting by parents at Siti Hajar Childcare Center is identified as the most influential factor in fostering and strengthening children's self-confidence.

Keywords: Childcare Development; Early Childhood; Parenting Style; Parents; Self-Confidence.

Abstrak: Penelitian ini menyelidiki pengaruh berbagai gaya pengasuhan terhadap perkembangan kepercayaan diri anak di Pusat Penitipan Anak Siti Hajar, dengan mempertimbangkan kepercayaan diri sebagai fondasi penting bagi anak usia dini dalam menghadapi kegiatan belajar dan interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan kombinasi pendekatan kualitatif deskriptif dan kuantitatif, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh di mana semua orang tua dilibatkan sebagai responden. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner, dan selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan demokratis memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kepercayaan diri anak, karena mendorong anak untuk lebih berani, mandiri, dan mudah beradaptasi di lingkungan sosial. Sebaliknya, pengasuhan otoriter tidak menghasilkan dampak positif yang signifikan, karena anak yang dibesarkan dengan gaya ini cenderung cemas, ragu-ragu, dan kurang percaya diri. Pengasuhan permisif juga dianggap kurang efektif, karena anak sering menunjukkan kepercayaan diri yang berlebihan tanpa disiplin atau pengendalian diri yang memadai. Oleh karena itu, penerapan pengasuhan demokratis oleh orang tua di Pusat Penitipan Anak Siti Hajar diidentifikasi sebagai faktor yang paling berpengaruh dalam menumbuhkan dan memperkuat kepercayaan diri anak.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Kepercayaan Diri; Orang Tua; Perkembangan; Pola Asuh.

1. LATAR BELAKANG

Anak usia dini adalah anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, dibandingkan dengan usia-usia selanjutnya. Anak usia dini menurut We & Fauziyah (2021) merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun dimana proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Masa ini anak juga disebut dengan masa emas atau dikenal dengan golden age, dimana mereka mulai peka untuk menerima stimulus dan upaya pendidikan dari lingkungan baik disengaja maupun tidak disengaja. Hal ini sejalan dengan pendapat (Haslihah et al., 2020) yang menjelaskan masa golden age yaitu pada tahap

ini sebagian besar jaringan sel-sel otak berfungsi sebagai pengendali setiap aktivitas dan kualitas manusia. Dua tahun pertama kehidupan manusia sangat penting untuk tumbuh kembang anak. Sementara, menurut Fadhillah (2019) masa usia dini merupakan salah satu periode yang sangat penting, karena periode ini merupakan tahap perkembangan kritis. Pada masa inilah kepribadian seseorang mulai dibentuk. Pengalaman yang terjadi masa ini cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap anak sepanjang hidupnya.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak, karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kartono dalam Bahrin (2016), keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga menurut Handayani (2021) memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak.

Menyadari pentingnya masa awal perkembangan anak, diperlukan adanya pemberian stimulasi yang tepat sejak dini kepada anak. Kebutuhan stimulasi dapat diberikan melalui berbagai permainan yang dapat merangsang semua indra anak (penglihatan, pendengaran, sentuhan, pengecap, membau) merangsang gerakan kasar halus, berkomunikasi, sosial-emosi, kemandirian, berfikir dan berkreasi. Pemberian stimulasi sejak dini memberikan pengaruh yang besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangan anak usia dini (Asri, 2018). Menurut Catron dan Allen dalam Evivani & Oktaria (2020) menyebutkan bahwa terdapat 6 aspek perkembangan anak usia dini yaitu meliputi aspek moral agama, kognitif atau intelektual, fisik motorik, bahasa, sosial emosional dan seni. Perkembangan semua aspek tersebut harus dikembangkan secara berdampingan, karena setiap aspek perkembangan satu sama lain saling ketergantungan. Apabila ada salah satu aspek yang tidak berkembang secara optimal pada diri anak, maka akan membawa dampak negatif yang akan dirasakan ketika anak tersebut dewasa. Salah satu aspek perkembangan yang penting dikembangkan pada anak yaitu sosial emosional karena dengan anak menguasai keterampilan sosial anak akan mampu berinteraksi baik dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Fabiani & Krisnani (2020) salah satu aspek perkembangan sosial emosional yang paling penting untuk anak setelah ia menjadi dewasa nanti adalah percaya diri.

Dalam konteks ini, Tempat Penitipan Anak Siti Hajar hadir sebagai lembaga yang memberikan layanan pengasuhan, pendidikan, dan stimulasi perkembangan anak usia dini. Tempat penitipan anak tidak hanya berfungsi sebagai sarana titipan ketika orang tua bekerja,

tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Di Siti Hajar, anak-anak mendapatkan perhatian pada aspek kognitif, motorik, bahasa, sosial-emosional, serta pembentukan karakter melalui kegiatan bermain, belajar, dan interaksi dengan teman sebaya maupun pengasuh. Dengan demikian, pola asuh orang tua yang diterapkan di rumah, bila selaras dengan stimulasi yang diberikan di Tempat Penitipan Anak Siti Hajar, akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan rasa percaya diri anak.

Keberagaman pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak menurut Fabiani & Krisnani (2020) terlihat dalam cara orang tua berinteraksi dan bersikap terhadap anak. Namun, fakta dilapangan masih banyak orang tua kurang memahami dan memberikan dorongan agar anaknya percaya diri, orang tua membantu kegiatan anak-anaknya dalam kegiatan sehari-hari misal orangtua yang mengerjakan tugas sekolah anak, mengambilkan makanan, membandingkan anaknya dengan anak tetangga, tidak memberikan kesempatan anak untuk memilih baju dilemari, sehingga membuat anak selalu bergantung kepada orangtua dalam kegiatannya. Oleh karena itu, orangtua perlu menanamkan pendidikan yang baik dan benar kepada anak sejak dini mungkin, agar tumbuh kembang anak selanjutnya dapat mencerminkan kepribadian yang diharapkan dan bertanggung jawab menyelesaikan tugas sendiri tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi di Tempat Penitipan Anak Siti Hajar, masih terdapat beberapa anak yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Dimana, anak-anak tersebut enggan tampil aktif di depan umum, tampak malu, dan sering menurunkan kepala saat diminta berbicara atau berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Selain itu, ada anak yang kurang berani mengemukakan pendapat atau ide-idenya dalam diskusi, cenderung memilih untuk diam dan mengikuti teman tanpa menyatakan keinginannya. Kebanyakan anak juga masih sangat bergantung pada orang tua atau pengasuh dalam mengambil keputusan sederhana, seperti memilih pakaian atau bermain, yang menunjukkan kurangnya kemandirian. Kondisi ini diduga berkaitan dengan pola asuh orang tua yang cenderung melindungi secara berlebihan atau tidak memberikan ruang eksplorasi dan kesempatan anak untuk mandiri. Oleh karena itu, perlunya sinergi antara pengasuh di TPA dan orang tua untuk memberikan stimulasi dan dorongan secara konsisten agar anak-anak dapat tumbuh dengan rasa percaya diri yang optimal, berani berekspresi, dan mandiri dalam berbagai situasi.

Oleh karena itu, Alasan peneliti memilih judul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Anak di Tempat Penitipan Anak Siti Hajar" adalah karena pola asuh orang tua merupakan faktor kunci yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kepercayaan diri anak sejak usia dini. Kepercayaan diri adalah fondasi penting bagi

perkembangan sosial dan emosional anak, yang menentukan keberanian anak untuk berinteraksi, mengemukakan pendapat, dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Namun, fakta di lapangan menunjukkan masih banyak anak yang kurang percaya diri, yang dapat disebabkan oleh kurangnya dukungan dan stimulasi yang diberikan oleh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menggali hubungan konkret antara pola asuh yang diterapkan orang tua dengan tingkat kepercayaan diri anak, khususnya di lingkungan Tempat Penitipan Anak Siti Hajar, agar dapat memberikan rekomendasi bagi orang tua dan pengasuh dalam hal pembinaan karakter dan pengembangan anak yang optimal. Dengan begitu, diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pengasuhan sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan mandiri sejauh yang mereka bisa sejak masa emas perkembangan mereka.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggambarkan fenomena pola asuh orang tua serta perilaku kepercayaan diri anak di Tempat Penitipan Anak Siti Hajar, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji secara statistik pengaruh pola asuh terhadap kepercayaan diri anak melalui analisis regresi linear sederhana. Menurut Sugiyono (2019), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka, sementara pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis dengan analisis statistik.

Lokasi penelitian adalah Tempat Penitipan Anak Siti Hajar dengan subjek penelitian seluruh orang tua yang menitipkan anaknya di lembaga tersebut. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu semua anggota populasi dijadikan sampel penelitian sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi secara menyeluruh (Arikunto, 2010).

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi terhadap perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari, wawancara dengan orang tua dan pengasuh mengenai pola asuh yang diterapkan, dokumentasi berupa catatan perkembangan anak dan kegiatan di penitipan, serta kuesioner yang diberikan kepada orang tua untuk mengukur pola asuh dan tingkat kepercayaan diri anak. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif sebagaimana dikemukakan oleh Baumrind (1991), serta indikator kepercayaan diri anak usia dini seperti keberanian mencoba, kemandirian, kemampuan berinteraksi, dan kesiapan tampil di depan teman sebaya (Fabiani & Krisnani, 2020).

Analisis data dilakukan dengan dua pendekatan. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh gambaran

mendalam mengenai praktik pola asuh orang tua dan perilaku anak. Analisis kuantitatif dilakukan dengan regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh pola asuh terhadap kepercayaan diri anak. Hasil analisis diharapkan dapat menunjukkan pola asuh yang paling efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak serta memberikan rekomendasi bagi orang tua dan pengelola Tempat Penitipan Anak Siti Hajar dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian yang dilakukan di Tempat Penitipan Anak Siti Hajar menunjukkan bahwa terdapat tiga pola asuh utama yang diterapkan oleh orang tua, yaitu demokratis, permisif, dan otoriter. Dari 15 responden, 5 orang tua menerapkan pola asuh demokratis, 4 orang tua menerapkan pola asuh permisif, dan 6 orang tua menerapkan pola asuh otoriter. Hasil observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mandiri, dan berani tampil di depan teman-temannya. Sebaliknya, anak yang diasuh dengan pola asuh permisif dan otoriter menunjukkan kepercayaan diri yang lebih rendah, dengan kecenderungan pemalu, ragu-ragu, atau penakut. Hal ini sejalan dengan pendapat Baumrind (1991) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis ditandai dengan adanya komunikasi dua arah, pemberian kebebasan yang terkontrol, serta dukungan emosional yang kuat dari orang tua. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis lebih mampu mengembangkan rasa percaya diri karena mereka merasa dihargai dan didukung dalam setiap aktivitasnya. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang menekankan pada aturan ketat dan hukuman membuat anak cenderung tertekan, takut salah, dan kurang berani mengambil keputusan (Rahmat, 2018).

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap 15 orang tua dan 2 pengasuh di Tempat Penitipan Anak Siti Hajar, ditemukan tiga pola asuh utama yaitu demokratis, permisif, dan otoriter. Anak dengan pola asuh demokratis cenderung lebih mandiri dan percaya diri, sedangkan anak dengan pola asuh permisif dan otoriter menunjukkan kepercayaan diri yang lebih rendah.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Observasi dan Wawancara.

Pola Asuh	Jumlah Anak	Dampak Utama
Demokratis	5	Mandiri, pemberani, mudah beradaptasi
Permisif	4	Kurang mandiri, pemalu
Otoriter	6	Ragu-ragu, penakut, tertekan

Tabel di atas menunjukkan distribusi pola asuh orang tua terhadap anak di Tempat Penitipan Anak Siti Hajar. Dari 15 anak yang diamati, mayoritas orang tua menerapkan pola asuh otoriter (6 anak), diikuti pola asuh demokratis (5 anak), dan pola asuh permisif (4 anak). Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki kepercayaan diri lebih tinggi, ditandai dengan sikap mandiri, berani, dan mudah beradaptasi. Sebaliknya, anak dengan pola asuh permisif terlihat kurang mandiri dan pemalu, sedangkan anak dengan pola asuh otoriter menunjukkan kecenderungan ragu-ragu, penakut, dan tertekan.

Pola asuh permisif, menurut Baharun (2016), muncul ketika orang tua terlalu membebaskan anak tanpa batasan yang jelas. Dampaknya, anak memang terlihat percaya diri dalam beberapa situasi, tetapi kurang disiplin dan tidak mandiri. Hal ini juga ditemukan di Tempat Penitipan Anak Siti Hajar, dimana anak-anak dengan pola asuh permisif mudah beradaptasi namun sering bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.

Kepercayaan diri anak usia dini sangat penting karena menjadi dasar bagi perkembangan sosial-emosional mereka. Menurut Fabiani & Krisnani (2020), rasa percaya diri merupakan salah satu aspek sosial-emosional yang paling berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam bersosialisasi, berinteraksi, dan menghadapi tantangan di masa depan. Anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi lebih berani mengungkapkan pendapat, mencoba hal baru, dan mampu memimpin teman sebaya. Hal ini juga terlihat di Tempat Penitipan Anak Siti Hajar, dimana anak-anak dengan pola asuh demokratis lebih aktif dalam kegiatan kelompok dan lebih berani tampil di depan kelas.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola asuh orang tua tidak hanya memengaruhi kepercayaan diri anak di rumah, tetapi juga berdampak pada perilaku anak di lingkungan penitipan. Menurut Lubis et al. (2022), pola asuh orang tua merupakan bentuk interaksi yang konsisten antara orang tua dan anak, yang akan melekat hingga anak dewasa. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan di rumah harus selaras dengan stimulasi yang diberikan di Tempat Penitipan Anak Siti Hajar agar perkembangan anak lebih optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak di Tempat Penitipan Anak Siti Hajar. Pola asuh otoriter dan permisif tidak memberikan dampak positif yang signifikan, bahkan cenderung menghambat perkembangan rasa percaya diri anak.

Setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik bagi anaknya meskipun terkadang pengasuhan mereka cenderung memaksakan kehendak mereka sebagai orang tua, dibandingkan dengan kemampuan anaknya, dilihat dari hasil wawancara terhadap orang tua siswa terkait kendala penerapan pola asuh mereka adalah kebanyakan kesibukan mereka

sebagai orang tua yang bekerja dan minimnya pengetahuan mereka tentang penerapan pola asuh yang benar itu seperti apa. Kendala-kendala yang terjadi dalam penerapan bentuk pola asuh di Tempat Penitipan Anak di Sitti Hajar.

Lingkungan keluarga merupakan faktor penting yang sangat memengaruhi rasa percaya diri anak. Rumah sebagai lingkungan pertama, dengan kehadiran orang tua dan saudara, menjadi tempat utama bagi tumbuh kembang anak. Jika lingkungan keluarga kurang harmonis, anak bisa mengembangkan karakter yang kurang baik dan merasa tidak percaya diri karena sering membandingkan keluarganya dengan keluarga teman yang lebih harmonis, sehingga anak menjadi minder dalam pergaulan. Selain itu, pekerjaan orang tua yang menyita banyak waktu juga berdampak pada psikologi anak. Orang tua yang sibuk bekerja bahkan saat liburan lebih memilih beristirahat daripada menghabiskan waktu bersama anak, sehingga anak merasa kurang diperhatikan dan cenderung mencari perhatian di lingkungan sekolah atau dari teman sebaya. Hal ini juga bisa menimbulkan rasa kurang percaya diri, seperti merasa berbeda ketika temannya diantar oleh orang tua sedangkan dirinya diantar oleh nenek.

Tingkat pendidikan orang tua juga berperan besar dalam pola asuh dan perkembangan anak. Orang tua dengan pendidikan tinggi biasanya memiliki cita-cita dan perhatian lebih terhadap pendidikan anak, meskipun tidak jarang orang tua dengan pendidikan rendah pun mampu memberikan perhatian yang besar dalam pendidikan anaknya. Pendidikan orang tua memengaruhi karakter, sikap, dan keberhasilan anak, karena orang tua yang berpendidikan tinggi umumnya memiliki sumber daya lebih banyak untuk mendukung pendidikan anaknya, sementara keluarga dengan pendidikan rendah biasanya lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan primer.

Kondisi ekonomi keluarga sangat memengaruhi rasa percaya diri anak. Anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik umumnya memiliki fasilitas yang cukup sehingga lebih percaya diri mengekspresikan dirinya. Namun, anak dari keluarga kurang mampu tidak selalu berkekurangan rasa percaya diri, terutama jika orang tua memberikan motivasi yang kuat. Orang tua sebaiknya menjadi pendengar yang baik, menghargai anak dengan membiarkan mereka membantu, melakukan kegiatan sendiri, memberikan motivasi, memupuk minat dan bakat, serta mengajak anak memecahkan masalah dan berinteraksi dengan orang dewasa untuk mendukung perkembangan rasa percaya diri anak.

Adapun upaya orang tua untuk mampu membangun rasa percaya diri, maka tugas orang tua harus menjadi pendengar baik bagi anak, selain itu orang tua harus menunjukkan sikap menghargai salah satu caranya dengan membiarkan anak membantu orang tua, lalu biarkan anak melakukan kegiatannya sendiri, memberikan motivasi terhadap anak, jangan langsung

“menyelamatkan”, memupuk minat dan bakat anak, mengajak memecahkan masalah, mencari cara untuk membantu sesama, memberi kesempatan anak berkumpul bersama orang dewasa dan berkhayal mengenai masa depan anak.

Dampak Pola Asuh Yang Diterapkan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepercayaan Diri Anak

Pola asuh setiap orang tua memiliki dampak yang berbeda-beda sesuai dengan pola asuh yang diterapkan meskipun begitu tujuan dari setiap orang tua adalah menginginkan yang terbaik untuk anaknya (Yanuarsari et al., 2021). Dampak dari pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap kepercayaan diri dari 15 partisipan di TK Muthia Harapan Cicalengka ini pasti berbeda-beda.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepercayaan diri anak, dengan setiap jenis pola asuh membawa dampak yang berbeda. Pola asuh otoriter meskipun dapat meningkatkan kedisiplinan anak, namun sering menyebabkan anak menjadi agresif, kehilangan motivasi, mengalami gangguan kesehatan mental, dan merasa takut untuk berpendapat. Sebaliknya, pola asuh permisif memberikan kebebasan berlebih yang dapat mendorong anak menjadi kurang mampu mengatur waktu, membuat keputusan yang buruk, serta rentan terhadap sikap agresif dan kenakalan, walaupun anak bisa tumbuh menjadi individu yang kreatif dan inisiatif. Pola asuh demokratis dianggap paling ideal karena memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perilaku dan perkembangan kepercayaan diri anak tanpa efek negatif yang mencolok, meskipun pola ini memerlukan komunikasi yang cukup antara orang tua dan anak untuk mengoptimalkan hasilnya. Dengan demikian, pola asuh yang seimbang dan komunikatif sangat penting untuk membentuk kepercayaan diri anak yang sehat dan optimal dalam berbagai aspek kehidupannya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas orang tua dari siswa dan siswi Tempat Penitipan Anakn menerapkan pola asuh yang sedikit otoriter dan permisif. Pola asuh permisif terjadi akibat dari orang tua yang memiliki kesibukan, mereka berusaha memenuhi kebutuhan anaknya namun tidak dapat mendampingi kegiatan anak sehingga anak melakukan semua kegiatan sesuai keinginannya sendiri. Pola asuh otoriter biasanya terjadi akibat ambisi orang tua yang ingin anaknya memiliki prestasi yang terbaik sehingga dapat menjadi kebanggaan orang tua. Bentuk pola asuh yang paling efektif untuk diterapkan orang tua dalam mendorong kepercayaan diri anak adalah pola asuh demokratis karena mendorong anak untuk memiliki keberanian dalam mengungkapkan pendapat atau keinginan diri sendiri terhadap orang lain.

Namun tidak menutup kemungkinan pola asuh otoriter dan permisif dapat meningkatkan rasa percaya diri anak akan tetapi kemungkinannya tidak sebesar pola asuh demokratis.

Setiap orang tua memiliki kendala dalam mendidik dan mengasuh anak akan tetapi pada intinya setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik bagi anaknya meskipun terkadang pengasuhan mereka cenderung memaksakan kehendak mereka sebagai orang tua, dibandingkan dengan kemampuan anaknya. Dampak dari pola asuh orang tua yang demokratis terhadap kepercayaan diri anak adalah anak mudah berteman, mau diajak bekerja sama, mandiri, serta mau berbagi. Sementara itu, anak dari orang tua yang permisif cenderung berperilaku manja, mudah marah, tidak mau berbagi dan belum bisa mandiri sehingga anak tidak percaya diri untuk melakukan kegiatan tanpa bantuan orang tua. Adapun anak dari orang tua yang cenderung bersikap otoriter yaitu tidak berani dalam mengambil keputusan, lebih banyak diam dan selalu bergantung pada perintah orang lain dan tidak memiliki rasa percaya diri dalam mengambil keputusan.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Asri, A. S. (2018). Hubungan pola asuh terhadap perkembangan anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i1.13793>
- Asri, D. (2018). Stimulasi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Baharun, H. (2016). Pendidikan anak dalam epistemologis keluarga: Telaah pedagogik. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 3(2).
- De Vega, A., Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh pola asuh dan kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri (self-confidence). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433–439. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>
- Diri Lubis, J., Sintiya, S., Lestari, S., & Khadijah, K. (2022). Pola asuh orang tua dalam mengembangkan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 2080–2089.
- Evivani, M., & Oktaria, R. (2020). Permainan finger painting untuk pengembangan kemampuan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Warna: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(1), 23–31. <https://doi.org/10.24903/jw.v5i1.427>
- Fabiani, R. R. M., & Krisnani, H. (2020). Pentingnya peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri seorang anak dari usia dini. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 40. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28257>
- Fadhillah, N. (2019). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(253), 245. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3j9qb>
- Fransisca, R., Wulan, S., & Supena, A. (2020). Meningkatkan percaya diri anak dengan permainan ular tangga edukasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 630–638. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.405>

- Handayani, R. (2021). Karakteristik pola-pola pengasuhan anak usia dini dalam keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159–168. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797>
- Hasanah, L. (2021). Komunikasi bicara guru dalam perkembangan kepercayaan anak usia 5–6 tahun. *Murangkalih*, 1(2). <https://doi.org/10.35706/murangkalih.v2i02.5809>
- Rahmat, S. T. (2018). Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 143–161. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i2.735>
- Sari, I. P., & Yendi, F. M. (2018). Peran konselor dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa disabilitas fisik. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(3), 80–88. <https://doi.org/10.23916/08408011>
- Sidiq, M. A. (2021, August). Keefektifan layanan konseling kelompok pendekatan client centered untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa kelas VII MTs Nurul Iman Sidodadi. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan* (Vol. 1).
- We, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2020). Tradisi kearifan lokal Minangkabau “Manujai” untuk stimulasi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1339–1351. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.660>
- Yanuarsari, R., & Latifah, E. D. (2022). Meningkatkan kemampuan anak dalam berhitung melalui metode bernyanyi dengan media flash cards. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 2(2), 128–133. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v2i2.261>
- Yanuarsari, R., Muchtar, H. S., & Sintiawati, N. (2021). The influence of single parent parenting in forming early childhood independence. *KnE Social Sciences*, 99–108. <https://doi.org/10.18502/kss.v6i2.9980>